



Etnokonservasi Jeruk Bali Merah (*Citrus maxima*) pada Tradisi *Tingkeban* Suku Jawa di Nganjuk Jawa Timur

Silvia Okki Novita Rinda, Rifqi Takriyatu Haryati, Tutut Indah Sulistiyowati*

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains,
Universitas Nusantara PGRI Kediri

*Email korespondensi: tututindah@unp.kdr.ac.id

Diterima:
17 Januari 2024

Dipresentasikan:
20 Januari 2024

Disetujui Terbit:
3 Februari 2024

ABSTRAK

Masyarakat Jawa beranggapan bahwa kehamilan usia tujuh bulan sebagai umur yang rawan terhadap *bebendu* (bencana) atau tahap yang mengharuskan perempuan hamil hati-hati dalam menjaga kehamilan supaya lahir sesuai waktunya. Pada umumnya masyarakat Jawa menyelenggarakan *Tingkeban* dengan serangkaian upacara antara lain: *siraman*, *ganti jarik*, *brojolan*, dan *dodolan rujak*. Jeruk bali merah (*C. maxima*) menjadi salah satu buah yang harus ada dalam pembuatan rujak air, hal ini dimaksudkan agar bayi yang akan dilahirkan kelak akan mudah, lancar dan tidak mengalami kesulitan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui etnokonservasi *C. maxima* dalam tradisi *Tingkeban* suku Jawa di daerah Nganjuk Jawa Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan teknik wawancara dan studi literatur. Berdasarkan studi literatur, konservasi *C. maxima* dilakukan dengan cara *ex situ* melalui konservasi *in vitro* yang memiliki keuntungan menghemat pemakaian lahan dan erosi genetik dapat dicegah. Untuk menjaga kelestariannya, masyarakat Nganjuk menanam *C. maxima* di samping rumah dan kebun.

Kata kunci: Etnokonservasi, *Tingkeban*, Jeruk bali merah

PENDAHULUAN

Kehamilan dan persalinan adalah posisi kritis dalam hidup seorang wanita. Pada masa ini wanita harus melewati fase transisi dari seorang wanita lajang menjadi calon ibu yang harus menjaga kesehatan untuk diri serta bayi dalam kandungannya. sehingga calon ibu membutuhkan dukungan mental untuk melewati fase kehamilan dengan lancar (Farlikhatun, 2021). Kehamilan pada trimester ketiga disebut sebagai fase yang penuh dengan kewaspadaan. Bahaya kehamilan merupakan hal penting untuk diperhatikan. Tanda bahaya pada trimester III (27-36 minggu) diantaranya: bengkak pada wajah, kaki, tangan, keluar air ketuban sebelum waktunya, dan perdarahan pervaginam (Lontaan & Korah, 2014). Ibu hamil merasakan ketidaknyamanan fisik karena dirinya tidak menarik, sehingga dukungan dari pasangan sangat dibutuhkan. Hasrat seksual pada trimester kedua menurun karena abdomen semakin membesar sehingga menjadi halangan dalam berhubungan seks (Ramadani & Sudarmiati, 2013). Penurunan frekuensi dan kualitas aktivitas seksual yang disebabkan oleh perubahan fisik, psikologis dan peningkatan disfungsi seksual dapat menyebabkan masalah terhadap keharmonisan hubungan rumah tangga.

Masyarakat Jawa pada dasarnya masih mempertahankan budaya dan tradisi upacara yang terkemas dalam berbagai ritual. Biasanya, ritual tersebut diadakan ketika ada peristiwa yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana dan peristiwa di kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat suku Jawa, kehamilan berumur tujuh bulan dianggap umur yang rawan



terhadap *bebendu* (bencana) atau tahap yang mengharuskan perempuan hamil hati-hati dalam menjaga kehamilan supaya lahir sesuai waktunya. Masyarakat suku Jawa mempercayai berbagai pantangan atau larangan yang wajib dihindari baik bagi ibu maupun ayah calon bayi, seperti: tidak boleh membunuh hewan, tidak boleh menjahit, tidak boleh pergi ke makam, dan lain-lain. Pantangan yang dianjurkan ini sudah mengakar turun temurun dari nenek moyang.

Tingkeban adalah upacara yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan dan hanya dilakukan terhadap anak yang dikandung sebagai anak pertama bagi kedua orangtuanya (Herawati, 2007). Pada umumnya masyarakat Jawa menyelenggarakan *Tingkeban* dengan serangkaian upacara di antaranya: siraman, ganti busana, brojolan, dodolan dawet/rujak, dan slametan. Terdapat perbedaan tradisi *Tingkeban* di berbagai daerah di Jawa, khususnya daerah Nganjuk Jawa Timur. Salah satu rangkaian kegiatan dalam tradisi *Tingkeban* di Jawa yaitu pembuatan rujak air. Rujak memiliki makna bahwa orang tua berharap anak akan lahir dalam keadaan selamat (Ayunda dan Ningsih, 2022). Jeruk bali merah (*C. maxima*) menjadi salah satu buah yang harus ada dalam pembuatan rujak air, hal ini dimaksudkan agar bayi yang akan dilahirkan kelak akan mudah dan lancar serta tidak mengalami kesulitan. *C. maxima* memiliki rasa manis dan kulitnya mudah dikupas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etnokonservasi *C. maxima* dalam tradisi *Tingkeban* suku Jawa di daerah Nganjuk, Jawa Timur.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan teknik wawancara langsung dan studi literatur. Narasumber dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang menekuni tradisi dan ritual kehamilan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2023 yang bertempat di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Data yang diperoleh kemudian disusun dalam bentuk tabel dan selanjutnya dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnobotani menggambarkan dan menjelaskan adanya kaitan antara budaya dan kegunaan tumbuhan, bagaimana tumbuhan digunakan, dirawat dan dinilai memberikan manfaat untuk manusia. Sehingga etnobotani dapat digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional yang telah menggunakan berbagai manfaat tumbuhan seperti penunjang pangan, bahan bangunan, pengobatan, upacara adat, budaya, dan lainnya (Suryadarma, 2008). Etnobotani berpotensi dalam mengungkap pengetahuan tradisional masyarakat etnis tertentu dalam mengelola keanekaragaman sumberdaya hayati dan cara mereka mengkonservasi dengan melibatkan budaya masing-masing daerah. Di suku Jawa terdapat berbagai upacara yang menggunakan tanaman sebagai tanaman ritual misalnya: upacara kehamilan, kelahiran anak, pernikahan, dan kematian.

Tingkeban

Tingkeban adalah upacara yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan dan hanya dilakukan terhadap anak yang dikandung sebagai anak pertama bagi kedua orangtuanya (Herawati, 2007). Pada upacara *tingkeban* diselenggarakan berbagai ritual yang membutuhkan *uborampen* berbeda-beda. *Uborampen* adalah peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam melaksanakan tradisi dan merupakan salah satu hal penting yang



perlu disiapkan dalam tradisi *tingkeban*. Upacara dalam tradisi *tingkeban* dimulai dengan *siraman* dan disusul upacara lainnya.

Siraman dilakukan pada seorang ibu yang sedang mengandung dengan menggunakan air dari tujuh sumber mata air. Air dari tujuh mata air ditaburi dengan bunga setaman, seperti bunga mawar, kenanga, dan kantil. Air untuk *siraman* diperoleh dari tujuh sumur yang berbeda. Makna air dari tujuh sumur yaitu salah satu bentuk alat untuk mensucikan diri yang mana angka tujuh adalah angka baik dan untuk tujuh sumur yang merupakan pengibaratan kelak sang anak akan mendapatkan rezeki dari berbagai penjuru atau arah. Air tujuh mata air ini berfungsi untuk mensucikan dan melindungi sang ibu dan sang bayi dari mara bahaya yang mengintainya (Ayunda dan Ningsih, 2022).

Brojolan endog, telur yang digunakan yaitu telur ayam kampung. Telur ayam dimasukkan ke dalam kain atau jarik wanita hamil oleh suami. Jika telur menggelinding dari dalam kain atau jarik dan pecah dipercaya bahwa jabang bayi memiliki jenis kelamin perempuan, namun jika telur menggelinding dan tidak pecah maka dipercaya jabang bayi memiliki jenis kelamin laki-laki. Makna dari *brojolan telur* ini dipercaya sebagai simbol dan harapan semoga bayi yang akan lahir diberi kemudahan, diibaratkan seperti telur yang menggelinding (Rifa'i, 2017).

Pecah cengkir gadhing, dilakukan oleh suami dengan mengambil dua kelapa lalu digendong menggunakan emban atau jarik gendong yang dibawa ke kamar wanita hamil. Ukiran gambar dalam cengkir gadhing tersebut merupakan personifikasi hadirnya sepasang dewa-dewi yang mengandung harapan si bayi tidak hanya lahir cantik (bila perempuan) dan bagus (bila laki-laki) seperti halnya Sri-Wisnu atau Kamajaya-Kamaratih, tetapi juga memiliki sifat-sifat seperti dewa-dewi tersebut (Sumintarsih, 2007). Kelapa dibelah menggunakan parang, jika terpecah lurus maka dipercaya anak yang akan lahir adalah laki-laki dan apabila miring maka anak yang akan lahir adalah perempuan. Hal ini diyakini bahwa lurus merupakan sifat lelaki yang teguh akan pendiriannya sedangkan miring merupakan sifat perempuan yang mudah goyang dan membutuhkan tempat bersandar.

Ganti jarik, ganti jarik dilakukan dengan berganti kain jarik tujuh kali dan motifnya berbeda. Upacara ini bermakna bahwa terdapat sifat kebaikan yang terukir dalam tujuh motif kain jarik. Tujuh motif kain jarik diantaranya: *sidomukti* (simbol kebahagiaan), *sidoluhur* (simbol kemuliaan), *parang kusumo* (simbol sebagai perjuangan atas hidup), *rama* (agar kedua orang tua bayi bersama selamanya), *udan riris* (simbol bahwa kedatangan sang bayi membawa kebahagiaan), *cakar ayam* (agar sang anak kelak dapat mandiri dalam hidupnya), dan *lasem* (agar anak kelak selalu bertakwa pada Tuhan YME).

Dodol rujak, rujak terdiri dari bermacam buah seperti: jeruk bali merah, jambu biji, nanas, timun, belimbing buah, bengkoang, pakel beserta cabai, asam jawa, temulawak, gula merah dan gula pasir. Dipercaya jika rasanya sedap atau enak bayi berjenis kelamin perempuan sedangkan berjenis kelamin laki-laki jika rasa rujak cemplang (tidak sedap). Satu *Jenang procot*, berasal dari : tepung beras, santan, gula merah, dan pisang raja. Memiliki makna jika bayi akan keluar dengan mudah dan lancar. Empat *Jenang sengkolo* (*guak ala*/tolak bala) yang berasal dari : beras, santan, dan gula merah. Bertujuan agar sang bayi selamat baik di dalam kandungan hingga lahir di dunia. *Takir plontang*, nasi kuning di letakkan di 4 takir plontang yang kelilingi janur kuning lalu ditusuk dua jarum. Takir bermakna menata pikir dan plontang sebagai simbol pengawakan manusia yang memiliki sifat lorek (belang). *Ketan lawar*, berisikan nasi ketan tawar dan sebuah telur dadar tawar di atasnya. Ketan lawar



memiliki makna. *Sego golong*, yaitu nasi putih yang di bulat-bulat berjumlah tujuh bulatan, dibungkus di sebelah ambeng. Hal ini melambangkan tekad yang manunggal atau golong gilig. Pisang raja satu tangkep, hal ini diibaratkan bayi dalam kandungan dan sebagai rasa cinta orang tua pada anaknya.

Terdapat upacara yang khas dalam tradisi *tingkeban*, yaitu *dodol rujak*. Dimana terdapat *uborampen* yang mengharuskan adanya jeruk bali merah (*C. maxima*) sebagai bahan utama dalam pembuatan rujak air. Kadar flavonoid terbanyak *C. maxima* terdapat pada varietas jeruk bali merah berwarna putih dibandingkan dengan merah muda dan merah (Gattuso, 2007). Sehingga *C. maxima* lebih dipilih sebagai bahan dalam rujak air daripada jeruk bali merah dan putih. Dipercaya jika rasa rujak air sedap bayi berjenis kelamin perempuan sedangkan berjenis kelamin laki-laki jika rasa rujak *cemplang* (tidak sedap).

Tabel 1. Uborampen pada Tradisi Tingkeban

Upacara	Uborampen	Makna
<i>Siraman</i>	air dari tujuh sumber	Menyucikan dan melindungi sang ibu dan bayi dari marabahaya
	bunga setaman (mawar, kenanga, kantil) dan daun pandan	Melambangkan keharuman merasuk ke jabang bayi
<i>Brojolan endog</i>	Satu telur ayam kampung	Sebagai simbol dan harapan agar bayi lahir diberi kemudahan
<i>Pecah cengkir gadhing</i>	Dua kelapa gading muda dan parang	Untuk mengetahui jenis kelamin bayi
<i>Ganti jarik</i>	Tujuh kain jarik dengan motif berbeda	melambangkan kebaikan yang terdapat dari tujuh motif
<i>Dodol rujak air</i>	jeruk bali merah, jambu biji, nanas, timun, belimbing, bengkoang, dan pakel	ucapan syukur pada tuhan untuk keselamatan orang tua dan bayi
<i>Jenang procot</i>	tepung beras, santan, dan pisang raja	agar sang bayi selamat baik didalam kandungan hingga lahir di dunia
<i>Jenang sengkolo</i>	beras, santan dan gula merah	bertujuan agar sang bayi selamat baik di dalam kandungan hingga lahir di dunia
<i>Takir plontang</i>	nasi kuning, mie, serundeng, telur, dan kering tempe	takir: menata pikir, plontang: simbol pengawakan manusia yang memiliki sifat lorek (belang)
<i>Ketan lawar</i>	ketan dan telur	bertujuan agar ibu dan jabang bayi saling menyayangi dan mengasihi
<i>Sego golong</i>	nasi putih	melambangkan tekad yang manunggal atau golong gilig
Pisang raja	pisang raja	Diibaratkan bayi dalam kandungan dan sebagai rasa cinta orang tua pada anaknya

Jeruk bali merah (*C. maxima*)



Gambar 1 Buah jeruk bali merah (*C. maxima*)

Jeruk bali merah (*Citrus maxima*) atau sering disebut pamelon adalah buah khas Asia Tenggara antara lain di Indonesia, Vietnam, Thailand, India, Cina Selatan dan beberapa jenis berasal dari Florida, Australia Utara serta Kaledonia. *C. maxima* merupakan salah satu jenis jeruk yang sering didapati di masyarakat mengandung antioksidan. Tinggi pohon *C. maxima* merah sekitar 5-15 meter. Batang *C. maxima* berkulit tebal dengan diameter pohon 10-30 cm. kulit bagian luar berwarna kuning (Rasanjani & Putri, 2015). Kulit *C. maxima* memiliki kulit yang tebal dan memiliki aroma khas. Kulit *C. maxima* mengandung minyak atsiri dan senyawa limonene (Suryanita dkk, 2019). Warna daging buah *C. maxima* bervariasi mulai dari warna merah muda, merah muda pucat hingga kuning. Antioksidan yang terkandung dalam *C. maxima* antara lain likopen, vitamin C, alkohol, fenol, tanin, triterpenoid, saponin, dan flavonoid. Senyawa flavonoid yang terkandung dalam *C. maxima* berjenis naringin dan hesperidin (Rafsanjani & Putri, 2015). Flavonoid dapat mendenaturasi asam amino dan enzim bakteri sehingga merusak dinding sel membran (Veronica & Chrismayanti, 2020).

Rasa buah *C. maxima* lebih segar sehingga dapat dijadikan alternatif untuk mengurangi mual yang terjadi pada ibu hamil trimester I. *C. maxima* memiliki kandungan yang bermanfaat untuk tubuh seperti: pectin, likopen, flavonoid, dan niacin. Kandungan flavonoid inilah yang meningkatkan produksi empedu yang dapat menetralkan cairan pencernaan asam yang dapat mengurangi rasa mual (Nugrahani, 2015). *C. maxima* juga mengandung beberapa kandungan yang baik untuk kehamilan seperti: vitamin A, B, B2, kalsium, kalium serta asam folat yang berguna untuk perkembangan janin.

Propagasi *C. maxima* dapat dilakukan dengan cara *ex situ* melalui konservasi *in vitro* (Withers, 1985). Konservasi *in vitro* diterapkan pada tanaman berkayu yang memiliki biji rekalsitran dan berkembangbiak secara vegetatif (Rao, 2004). Konservasi *in vitro* memiliki keuntungan antara lain kemudahan dalam penyimpanan, menghemat pemakaian lahan, tenaga, biaya, erosi genetik dapat dicegah, mempermudah pengiriman, dan merupakan salah satu alternatif untuk melestarikan biji yang mudah rusak, bebas dari gangguan hama penyakit, dan gangguan alam lainnya (Leunufna, 2007). Menurut penelitian Dewi 2010, jeruk besar dikonservasi secara *in vitro* dengan menginduksi pertumbuhan minimal melalui pemberian sorbitol 20 g/l, sehingga dapat disimpan lebih dari 5 bulan. Retardan ancymidol walaupun secara statistik belum dapat menghambat pertumbuhan jeruk besar dalam kultur, namun dapat memperbaiki ketegaran tanaman, meningkatkan warna hijau daun dan mempercepat munculnya akar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tyas dkk., (2012), konservasi *C.*



maxima dapat dilakukan dengan cara media MS tanpa sukrosa yang diterapkan untuk mengurangi periode subkultur dan merupakan metode konservasi yang hemat biaya. *C. maxima* mulai berbuah di usia tujuh tahun, untuk menjaga kelestariannya sebagian masyarakat melakukan penanaman *C. maxima* di sekitar rumah, selain itu juga di tanam di kebun. Untuk mempercepat produksi buah *C. maxima* maka dilakukan penyiraman secara rutin, penyiangan terhadap gulma, pemupukan berimbang, pemangkasan pada batang, dan penjarangan (brongsong) pada buah guna melindungi dari kerusakan karena hama atau penyakit.

KESIMPULAN

Tingkeban dilaksanakan oleh ibu hamil pada umur kehamilan ke tujuh bulan. Upacara *Tingkeban* membutuhkan beberapa *uborampen*, salah satu *uborampen* yaitu *C. maxima* yang terdapat pada upacara *dodol rujak*. *C. maxima* mengandung flavonoid yang melimpah, kandungan flavonoid dapat meningkatkan produksi empedu yang dapat menetralkan pencernaan asam yang dapat mengurangi rasa mual. Konservasi *C. maxima* dapat dilakukan dengan cara *ex situ* melalui konservasi *in vitro* yang memiliki keuntungan menghemat pemakaian lahan dan erosi genetik dapat dicegah. Salah satu cara konservasi *C. maxima* bisa dilakukan menggunakan cara media MS tanpa sukrosa untuk mengurangi periode subkultur dan merupakan metode konservasi yang hemat biaya. Untuk menjaga kelestariannya, masyarakat menanam *C. maxima* di samping rumah dan kebun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayunda, D., & Ningsih, A. R. (2022). Fungsi dan Makna Tradisi Upacara Tingkepan di Desa Mahato. *Journal of Literature Rokania*, 1(2), 15-19.
- Dewi, I. S., Jawak, G., Roostika, I., Sabda, M., & Adil, W. H. (2016). Konservasi in vitro tanaman jeruk besar (*Citrus maxima* (Burm.) Merr.) kultivar Srinjanya menggunakan osmotikum dan retardan.
- Farlikhatun, L. (2021). Pengaruh Adat Istiadat Budaya dengan Kesehatan Ibu Hamil. *Jurnal Antara Kebidanan*, 4(4), 184–190.
- Gattuso, G., Barreca, D., Gargiulli, C., Leuzzi, U., & Caristi, C. (2007). Flavonoid composition of citrus juices. *Molecules*, 12(8), 1641-1673.
- Herawati, I. 2007. Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2(3), 145-151.
- Leunufna, S. 2007. Kriopreservasi untuk konservasi plasma nutfah tanaman: Peluang pemanfaatannya di Indonesia.
- Lontaan, A., & Korah, B. H. 2014. Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Di Puskesmas Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 2(2), 1-5.
- Nugrahani, R. R. 2015. Efektivitas Pemberian Seduhan Jahe Dengan Jus Buah jeruk bali merah Terhadap Frekuensi Mual Muntah Ibu Hamil Trimester 1. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan* Jilid I(37), hlm 27.
- Ramadani, N.L. & Sudarmiati, S. 2013. Perbedaan Tingkat Kepuasan Seksual Pada Pasangan Suami Istri Di Masa Kehamilan. *Jurnal Keperawatan Maternitas*. 1(2), 69-77



- Rafsanjani, M. K., & Putri, W. D. R. 2015. Karakterisasi Ekstrak Kulit jeruk bali merah Menggunakan Metode Ultrasonic Bath (Kajian Perbedaan Pelarut Dan Lama Ekstraksi). *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 3(4).
- Rao, N. K. 2004. Plant genetic resources: Advancing conservation and use through biotechnology. *African Journal of biotechnology*, 3(2), 136-145.
- Rifa'i, M. 2017. Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumpersuko Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan. *ETTISAL: Journal of Communication*, 2(1), 27-40
- Sumintarsih. 2007. Dewi Sri Dalam Tradisi Jawa. *Jurnal Sejarah dan Budaya* 2(3), 136-144
- Suryadarma, I. G. P. 2008. *Diktat kuliah etnobotani*. Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Suryanita, S., Aliyah, A., Djabir, Y. Y., Wahyudin, E., Rahman, L., & Yulianty, R. 2019. Identifikasi senyawa kimia dan uji aktivitas antioksidan ekstrak etanol kulit jeruk bali merah (*Citrus maxima* Merr.). *Majalah Farmasi dan Farmakologi*, 23(1), 16-20.
- Tyas, K. N., Susanto, S., Dewi, I. S., & Khumaida, N. 2012. Konservasi pamelon (*Citrus maxima* (Burm.) Merr.) dengan penurunan konsentrasi medium dan sukrosa. *Botanic Gardens Bulletin*, 15(2), 103-115.
- Veronica, E., & Chrismayanti, N. K. S. D. 2020. Potensi Daun Kastuba (*Euphorbia Pulcherrima*) Sebagai Antimalaria *Plasmodium Falciparum*. *Hang Tuah Medical Journal*, 18(1), 1-15.
- Withers, L. A. 1985. Cryopreservation and storage of germplasm. *Plant cell culture: a practical approach/edited by RA Dixon*.